

Anglicism Dominance in Fashion Language: A Study of the Form and Meaning of *Denglisch* in *Brigitte.de*

Dominasi *Anglizismen* dalam Bahasa Mode: Kajian Bentuk dan Makna *Denglisch* pada *Brigitte.de*

Nashma Azra Nabiela¹ Hafdarani^{2,*} Lucky Herliawan³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author. Email: hafdarani@upi.edu

doi: 10.24036/jbs.v14i3.138969

Submitted: June 29, 2026

Revised: Aug 20, 2026

Accepted: Oct 02, 2026

Abstract

This study analyzes the forms and meanings of Anglicisms as manifestation of the *Denglisch* phenomenon in articles from the Fashion and Beauty sections of the women's magazine website *Brigitte.de* January 2026 issue. *Denglisch* is a phenomenon commonly found in the fields of fashion, lifestyle, and beauty through the blending of elements of English and German. This study aims to classify the forms of Anglicisms based on Onysko's (2007) theory, and analyze their meanings using a framework synthesized from Onysko (2007), Yang (1990), and Leech (1981). The method used is descriptive qualitative with a linguistic approach. Data were collected from six articles on the *Brigitte.de* website, consisting of three articles from the Fashion section and three from the Beauty section. In total, 36 Anglicism data points were identified. The results show that in terms of form, Borrowing (direct borrowing) is the most dominant category in this study's data, with 27 data items, followed by 4 items of Hybrid-Anglizismen, 3 items of Codeswitching, and 2 items of Pseudo-Anglizismen. In terms of meaning, 23 items have equivalent meanings (semantic equivalents), 4 items involved semantic restriction, 2 items show new denotative meaning, 5 items carry connotative meaning, and 2 items show socio-affective meaning. No items of semantic extensions were found in this study's data. The dominance of Borrowing form in this study's data indicates a tendency toward direct lexical borrowing in the analyzed text samples, while the occurrence of Codeswitching has the potential to serve a stylistic function within the context of sentences.

Key words: *Denglisch*; *anglicisms*; *form*; *meaning*; *Brigitte.de*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bentuk dan makna *Anglizismen* sebagai wujud fenomena *Denglisch* dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* pada situs majalah perempuan *Brigitte.de* edisi Januari 2026. *Denglisch* merupakan fenomena yang umum ditemukan dalam bidang mode, gaya hidup, dan kecantikan melalui penggabungan unsur bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk *Anglizismen* berdasarkan teori Onysko (2007), serta menganalisis makna *Anglizismen* berdasarkan kerangka klasifikasi makna yang disintesis dari pembahasan Onysko (2007), Yang (1990), dan Leech (1981). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis linguistik. Data diambil dari enam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* situs *Brigitte.de*, yang terdiri dari tiga artikel rubrik *Mode* dan tiga artikel rubrik *Beauty*. Secara keseluruhan ada 36 data *Anglizismen* yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi bentuk, *Borrowing* (peminjaman langsung) adalah kategori yang paling dominan dalam data penelitian ini, yaitu sebanyak 27 data, diikuti oleh 4 data *Hybrid-Anglizismen*, 3 data *Codeswitching*, dan 2 data *Pseudo-Anglizismen*. Dari segi makna, ditemukan 23 data bermakna setara (*semantic equivalent*), 4 data penyempitan makna (*semantic restriction*), 2 data berdenotasi baru (*denotative meaning*), 5 data bermakna konotatif (*connotative meaning*), dan 2 data bermakna sosio-afektif (*socio-affective meaning*), serta tidak ditemukan data yang mengalami perluasan makna (*semantic extension*). Dominasi bentuk *Borrowing* pada data penelitian ini menunjukkan kecenderungan penyerapan leksikal secara langsung dalam teks sampel yang dianalisis, sementara kemunculan *Codeswitching* berpotensi menjalankan fungsi stilistik dalam konteks kalimat.

Kata kunci: *Denglisch*; *anglizisme*; *bentuk*; *makna*; *Brigitte.de*

PENDAHULUAN

Bahasa terus mengalami dinamika seiring perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan budaya masyarakat di dunia. Salah satu wujud nyata dari dinamika bahasa tersebut adalah fenomena kontak bahasa, yaitu kondisi ketika dua bahasa saling berinteraksi dan memengaruhi. Dalam bahasa Jerman, kontak bahasa yang sering terjadi yaitu antara bahasa Inggris dan bahasa

Jerman. Kontak ini menghasilkan sebuah fenomena gaya bahasa atau wacana hibrida yang populer dengan istilah *Denglisch* (akronim dari *Deutsch* dan *Englisch*). Meskipun istilah ini sering kali bernada peyoratif dalam kritik bahasa publik, dalam penelitian ini istilah *Denglisch* digunakan untuk merujuk pada fenomena penggunaan dan penyerapan unsur-unsur bahasa Inggris ke dalam struktur bahasa Jerman (Bartzsch et al., 2003). Media massa dan pers menjadi sarana utama penyebaran *Denglisch*, terutama karena pengaruh budaya dan gaya komunikasi Amerika yang besar terhadap perkembangan bahasa Jerman pascaperang (Carstensen, 1965). Penggunaan unsur bahasa Inggris dalam bahasa Jerman ini semakin meningkat seiring berkembangnya media digital yang bersifat terbuka dan tanpa batas, didorong oleh arus informasi yang berlangsung tanpa henti melalui internet (Axatovna, 2024).

Denglisch bukan hanya fenomena linguistik, melainkan juga representasi kemampuan adaptasi bahasa di tengah dinamika kebutuhan masyarakat global yang terus berkembang. *Denglisch* merupakan fenomena gaya bahasa atau wacana hibrida antara bahasa Jerman dan bahasa Inggris yang pembentukannya memanfaatkan berbagai bentuk penyerapan. Bentuk-bentuk tersebut mencakup *Anglizismen* atau kata serapan langsung dari bahasa Inggris seperti *show*, *lifestyle*, *download*, hingga *Pseudo-Anglizismen* atau istilah yang terdengar seperti bahasa Inggris, tetapi sebenarnya tidak digunakan dengan makna yang sama dalam bahasa sumbernya, misalnya kata *Beamer* (proyektor), *Handy* (telepon seluler), atau *Dressman* (model pria). Penggunaan *Denglisch* umumnya berfungsi untuk memudahkan penyampaian istilah baru, terutama dalam bidang teknologi, media sosial, dan gaya hidup digital (Axatovna, 2024).

Dalam penelitian ini, istilah *Denglisch* digunakan sebagai istilah makro untuk merujuk pada fenomena wacana kontak bahasa serta pengaruh unsur bahasa Inggris dalam bahasa Jerman, sedangkan *Anglizismen* digunakan sebagai istilah teknis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan unit-unit leksikal yang ditemukan dalam data. Berdasarkan Onysko (2007), *Anglizismen* merupakan istilah hipernim untuk berbagai bentuk kemunculan unsur bahasa Inggris dalam bahasa Jerman, yang mencakup *Borrowing*, *Pseudo-Anglizismen*, *Hybrid-Anglizismen*, dan *Codeswitching*. Dengan demikian, relasi antara *Denglisch* dan *Anglizismen* dalam penelitian ini bersifat fungsional-operasional, yaitu *Denglisch* sebagai fenomena wacana kontak bahasa dan *Anglizismen* sebagai unit-unit leksikal yang menjadi objek analisis bentuk dan maknanya.

Onysko (2007, 10–14) mengklasifikasikan *Anglizismen* ke dalam empat bentuk utama, yaitu *Borrowing* (peminjaman langsung seperti *E-Mail*, dan *Computer*), *Pseudo-Anglizismen* (seperti *Dressman*), *Hybrid-Anglizismen* (gabungan unsur Inggris-Jerman seperti *Abendshow*), dan *Codeswitching* (penyisipan frasa Inggris utuh ke dalam kalimat bahasa Jerman). Klasifikasi ini akan digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *Anglizismen* yang muncul dalam data. *Anglizismen* bukan sekadar bahasa Inggris yang dipinjam dan digunakan di dalam bahasa Jerman, melainkan juga unsur-unsur yang telah terintegrasi ke dalam sistem leksikal bahasa Jerman secara aktif. Integrasi ini mencerminkan produktivitas linguistik oleh penutur aslinya. Proses ini memungkinkan penutur bahasa Jerman untuk mengekspresikan konsep-konsep baru yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, media digital, gaya hidup, dan budaya global secara lebih efektif dan komunikatif. (Gerwens, 2017; Onysko 2007; Truslove, 2020).

Selain aspek bentuk, makna *Anglizismen* juga dapat mengalami berbagai perubahan ketika diserap dan digunakan dalam bahasa Jerman. Analisis makna dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka operasional yang disintesis secara mandiri oleh peneliti dengan menggabungkan pembahasan dari Onysko (2007), Yang (1990), dan Leech (1981). Kerangka sintesis ini mencakup enam kategori analisis makna. Kategori pertama adalah makna setara (*semantic equivalent*) berdasarkan Onysko (2007, 16), yaitu ketika *Anglizismen* digunakan dengan makna yang sama dengan bahasa sumbernya. Kategori kedua adalah penyempitan makna (*semantic restriction*) berdasarkan Yang (1990, 102), yaitu ketika suatu kata memiliki banyak makna dalam bahasa Inggris, tetapi hanya diserap sebagian atau satu makna spesifiknya saja ke dalam bahasa Jerman. Kategori ketiga adalah perluasan makna (*semantic extension*) dari Yang (1990, 94), yaitu ketika *Anglizismen* dalam bahasa Jerman mencakup makna yang lebih luas daripada makna yang terdapat dalam bahasa sumbernya. Kategori keempat adalah denotasi baru dari Onysko (2007, 52–53), yaitu ketika unsur yang berasal dari bahasa Inggris memperoleh makna denotatif tertentu dalam bahasa Jerman yang tidak digunakan dengan makna yang sama dalam bahasa Inggris. Kategori kelima adalah makna konotatif (*connotative meaning*) dari Leech (1981, 12), yaitu makna tambahan yang melekat pada sebuah kata di luar makna konseptualnya, yang dalam wacana media penggunaan *Anglizismen* bertujuan untuk memunculkan nuansa stilistik tertentu dalam konteks kalimat. Kategori keenam adalah makna sosio-afektif (*socio-affective meaning*) dari Leech (1981, 14), yaitu penggunaan kata yang membawa nilai emosional atau asosiasi sosial tertentu dalam kalimat. Keenam kategori ini membentuk kerangka klasifikasi operasional untuk memetakan makna

Anglizismen dalam fenomena *Denglisch* pada penelitian ini. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada bentuk leksikal, melainkan juga pada fungsi dan peran semantisnya dalam konteks bahasa Jerman.

Terdapat beberapa faktor yang meningkatkan fenomena *Denglisch*, terutama melalui maraknya penyerapan *Anglizismen* dalam bahasa Jerman, yaitu globalisasi dan digitalisasi. Kedua faktor ini telah memperluas ruang interaksi lintas budaya, yang membuat bahasa Inggris semakin kuat sebagai *lingua franca* atau bahasa perantara global. Hal tersebut memengaruhi perkembangan kosakata bahasa Jerman. Penggunaan *Anglizismen* menunjukkan kemampuan bahasa Jerman untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial dan perkembangan global. Integrasi unsur-unsur bahasa Inggris menjadi bentuk inovasi linguistik yang memperkaya sumber daya leksikal dan memungkinkan penutur mengekspresikan konsep-konsep modern secara lebih efisien dan relevan dengan konteks internasional (Schaefer, 2021). Lebih lanjut, Schaefer (2024) menyatakan bahwa pemanfaatan *Anglizismen* dalam media Jerman pada umumnya didorong oleh dua fungsi stilistik utama, yaitu efisiensi atau ringkasan ekspresi dan penyampaian kesan kontemporer kepada audiens. Kedua fungsi ini sangat berhubungan jika dikaitkan dengan bidang mode dan kecantikan dalam media digital, yang memerlukan bahasa yang ringkas, modern, dan berkonotasi global.

Dalam konteks media cetak dan digital berbahasa Jerman, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *Anglizismen* cenderung lebih dominan pada bidang yang berkaitan dengan gaya hidup, mode, dan kecantikan. Analisis terhadap majalah digital berbahasa Jerman menunjukkan bahwa istilah-istilah bahasa Inggris banyak digunakan untuk menamai tren mode, produk kecantikan, gaya berpakaian, serta konsep-konsep internasional. Hal ini tidak hanya berfungsi untuk menyebutkan konsep baru, tetapi juga secara aktif menampilkan variasi kosa kata yang berkonotasi modern, eksklusif, dan internasional. Mode dan kecantikan merupakan bidang yang paling terbuka terhadap pengaruh bahasa Inggris karena karakter industrinya yang bersifat global dan sangat dipengaruhi tren internasional. (Tatsioka, 2023; Tomac, 2024). *Anglizismen* juga banyak muncul dalam bahasa iklan (*Reklamesprache*) karena unsur bahasa Inggris dianggap memberikan kesan yang lebih modern, seperti istilah *Mini-Boy*, *Mini-Clock*, *career girl*, dan *Fair Lady* (Carstensen, 1965). Temuan-temuan tersebut sangat relevan dengan konteks majalah perempuan seperti *Brigitte.de*.

Penelitian sebelumnya dari Tomac (2024) mengkaji pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Jerman di bidang mode yang berfokus pada distribusi kelas kata pada korpusnya. Meskipun Tomac mengulas tinjauan teoretis mengenai aspek semantik seperti penyempitan makna, denotatif, dan konotatif, kategori-kategori tersebut tidak dioperasionalkan secara sistematis untuk memetakan data korpus. Sementara itu, Tatsioka (2023) menganalisis penggunaan kata serapan bahasa Inggris pada majalah perempuan berbahasa Yunani, sedangkan Schaefer (2021, 2024) memfokuskan penelitiannya pada *Anglizismen* dalam bahasa radio Jerman, bukan pada sumber tertulis seperti media digital di bidang mode dan kecantikan. Meskipun penelitian ini mengadopsi desain analisis bahasa yang serupa dengan studi-studi terdahulu, penelitian ini mengisi celah penelitian melalui penerapan kombinasi analisis bentuk dan makna *Denglisch* pada bidang mode dan kecantikan majalah online *Brigitte.de*.

Situs majalah *Brigitte.de* merupakan salah satu media yang relevan untuk mengamati penggunaan *Denglisch* dalam bidang mode dan kecantikan kontemporer berbahasa Jerman. Penelitian mengenai *Anglizismen* dalam media berbahasa Jerman telah banyak berkembang, tetapi penelitian yang khusus membahas analisis bentuk dan makna *Denglisch* dalam rubrik mode dan kecantikan di situs *Brigitte.de* masih terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengidentifikasi serta menganalisis bentuk dan makna *Denglisch* yang muncul dalam artikel rubrik mode dan kecantikan di *Brigitte.de*. Penelitian ini memberikan dua jenis kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi melalui kerangka operasional makna yang disintesis dari pembahasan Onysko (2007) dan Yang (1990) yang semula tersebar. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengajaran bahasa Jerman sebagai materi ajar mengenai fenomena kontak bahasa, serta dapat menjadi acuan bagi industri media dalam merancang gaya bahasa bidang mode dan kecantikan yang efektif.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *Denglisch* yang terdapat dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* situs majalah *Brigitte.de* edisi Januari tahun 2026. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti situasi objek yang alami, dengan peneliti yang berperan sebagai instrumen penelitian utama dengan bantuan tabel analisis data.

Pendekatan analisis linguistik digunakan dalam penelitian ini karena analisis berfokus pada bentuk kata dan makna leksikal yang dapat diidentifikasi secara sistematis dari data kebahasaan. Analisis wacana kritis tidak digunakan karena pendekatan tersebut lebih menekankan relasi kuasa dan ideologi di balik teks, bukan pada bentuk dan makna kata itu sendiri. Semiotika juga tidak dipilih karena cakupan kajiannya mencakup sistem tanda secara keseluruhan, sementara penelitian ini secara spesifik bertujuan memetakan tipologi bentuk dan makna yang terkandung pada kata pinjaman bahasa Inggris dalam bahasa Jerman.

Data Penelitian ini berasal dari artikel yang dipublikasikan pada bulan Januari tahun 2026 di situs majalah online *Brigitte.de* dalam rubrik *Mode* dan *Beauty*. Kedua rubrik tersebut dipilih karena memiliki kecenderungan penggunaan elemen bahasa Inggris yang tinggi dalam gaya hidup dan tren kecantikan. Populasi artikel yang ada pada bulan tersebut berjumlah 29 artikel di rubrik *Mode* dan 33 artikel di rubrik *Beauty*. Dari populasi tersebut, dipilih tiga artikel dari rubrik *Mode* dan tiga artikel dari rubrik *Beauty* sebagai sampel penelitian, menggunakan teknik *purposive sampling* (Lincoln & Guba, 1985), sehingga total sampel penelitian berjumlah enam artikel. Kriteria inklusi sampel yaitu artikel yang memuat paling sedikit 3 data *Anglizismen*, sedangkan kriteria eksklusi yaitu artikel yang memuat kurang dari 3 data *Anglizismen* dan artikel yang hanya memuat gambar-gambar tanpa teks naratif. Kriteria inklusi ini diterapkan secara sengaja (*purposive*) untuk memastikan setiap artikel sampel memiliki data yang memadai untuk dianalisis secara mendalam.

Dalam penelitian ini, satu data didefinisikan sebagai satu leksem (*type*) unsur *Anglizismen* yang teridentifikasi. Leksem bahasa Inggris yang muncul berulang kali di dalam korpus sampel hanya dihitung sebagai satu data untuk menghindari duplikasi analisis struktur dan makna. Jika dalam satu frasa terdapat dua unsur *Anglizismen*, masing-masing dihitung sebagai *type* data terpisah. Berdasarkan unit analisis ini, sebanyak 36 *type* data *Anglizismen* teridentifikasi dari total 5.728 token kata pada keenam artikel sampel sebagai wujud fenomena *Denglisch*. Seluruh *type* data tersebut disajikan secara utuh pada lampiran tabel korpus analisis data. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa dalam teks artikel situs majalah *Brigitte.de*. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat (Sudaryanto, 1993), yaitu dengan mencatat data berupa kata-kata *Denglisch* yang ditemukan, serta teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data berupa artikel pada rubrik *Mode* dan *Beauty* dalam majalah online *Brigitte.de*. Dokumen adalah rekaman kejadian yang telah terjadi, bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental (Sugiyono, 2013). Teks artikel tersebut dianalisis secara teliti untuk mengidentifikasi kemunculan *Anglizismen*, kemudian dicatat dan diklasifikasikan sesuai aspek yang dianalisis. Khusus untuk keperluan perhitungan densitas relatif, digunakan perhitungan berbasis token secara terpisah. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Desain penelitian ini bersifat pemetaan kualitatif terhadap pola bentuk dan makna *Denglisch* dalam sampel yang dipilih, bukan klaim frekuensi *Denglisch* pada keseluruhan populasi artikel *Brigitte.de*. Untuk memungkinkan perbandingan yang proporsional dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menyajikan densitas relatif *Denglisch*, yaitu 6,28 data per 1.000 token, dihitung dari 36 data *Anglizismen* yang teridentifikasi dan total 5.728 token pada keenam artikel sampel. Angka ini bersifat deskriptif terhadap sampel penelitian dan digunakan semata-mata sebagai dasar perbandingan dengan proporsi *Anglizismen* sebesar 1,57% yang dilaporkan Schaefer (2021) pada korpus radio Jerman, bukan sebagai dasar generalisasi atau klaim frekuensi terhadap populasi bahasa mode dan kecantikan Jerman secara umum.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan model analisis data kualitatif (Sugiyono, 2013), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pengurangan atau reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap pengurangan atau reduksi data, data yang telah dikumpulkan dari enam artikel *Brigitte.de* diseleksi dan difokuskan pada unsur-unsur kebahasaan yang mengandung *Anglizismen* dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penentuan kategori bentuk dan makna dilakukan menggunakan metode padan (Sudaryanto, 1993), yaitu metode padan referensial untuk menentukan kategori berdasarkan referen di luar bahasa dan metode padan translasional untuk menentukan makna berdasarkan padanannya dalam bahasa Jerman. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi ditampilkan dalam bentuk tabel klasifikasi berdasarkan kerangka teori dari Onysko (2007) untuk bentuk *Anglizismen* serta kerangka operasional analisis makna *Anglizismen* yang disintesis dari pembahasan Onysko (2007), Yang (1990) dan Leech (1981). Penyajian dalam bentuk tabel ini bertujuan memudahkan pembacaan pola dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Pada tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis bentuk dan makna *Anglizismen* dalam data, kemudian melakukan uji *intra-rater reliability* terhadap seluruh 36 data *Anglizismen* dengan jeda waktu dua minggu. Uji ini menghasilkan tingkat

kesepakatan awal sebesar 76,5%. Ketidaksesuaian diselesaikan melalui analisis ulang menggunakan acuan kamus *DWDS (Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache)* dan *Farlex Dictionary* hingga mencapai kesepakatan klasifikasi.

Kriteria Klasifikasi Bentuk

Kriteria klasifikasi empat bentuk *Anglizismen* dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka klasifikasi *Anglizismen* menurut Onysko (2007). Dalam kriteria ini, bahasa Inggris bertindak sebagai *Source Language* (SL) atau bahasa sumber, sedangkan bahasa Jerman bertindak sebagai *Receptor Language* (RL) atau bahasa penerima. Kriteria untuk setiap bentuk adalah sebagai berikut:

1. *Borrowing*:
Unsur leksikal bahasa Inggris (SL), baik tunggal maupun majemuk, yang digunakan dalam bahasa Jerman (RL) dengan makna dari SL dan terintegrasi atau berpotensi terintegrasi secara morfologis ke dalam RL.
2. *Pseudo-Anglizismen*:
Neologisme dalam bahasa Jerman (RL) yang dibentuk dari unsur bahasa Inggris (SL), tetapi bentuk atau maknanya tidak sama dengan penggunaan dalam bahasa Inggris (SL).
3. *Hybrid Anglizismen*:
Gabungan unsur leksikal bahasa Inggris (SL) dan unsur leksikal bahasa Jerman (RL) dalam satu kata.
4. *Codeswitching*:
Satuan bahasa Inggris (SL) berupa gabungan kata, frasa, atau klausa yang digunakan dalam kalimat bahasa Jerman (RL) dan tetap mempertahankan struktur internal SL.

Kriteria Keputusan Klasifikasi Makna

Untuk menghindari tumpang tindih antarkategori, klasifikasi makna *Anglizismen* dalam penelitian ini dilakukan melalui hierarki keputusan berjenjang sebagai berikut:

1. *Semantic equivalent* (makna setara):
Data dikategorikan sebagai makna setara apabila makna *Anglizismen* dalam konteks bahasa Jerman (RL) identik dengan salah satu makna dalam bahasa Inggris (SL).
2. *Semantic restriction* (penyempitan makna):
Data dikategorikan sebagai penyempitan makna apabila hanya sebagian makna atau satu makna spesifik di dalam bahasa Inggris (SL) yang diserap ke dalam bahasa Jerman (RL). Konsep penyempitan makna ini mengacu pada Yang (1990).
3. *Semantic extension* (perluasan makna):
Data dikategorikan sebagai perluasan makna apabila cakupan makna dalam bahasa Jerman (RL) melampaui makna yang terdapat dalam bahasa Inggris (SL).
4. Denotasi baru:
Data dikategorikan sebagai denotasi baru apabila unsur bahasa Inggris yang digunakan memperoleh makna denotatif khusus dalam bahasa Jerman (RL) yang tidak digunakan dalam bahasa Inggris (SL).
5. *Connotative needs* (makna konotatif):
Pada lapisan asosiatif, penggunaan *Anglizismen* dikategorikan sebagai makna konotatif apabila menghadirkan makna tambahan di luar makna konseptual aslinya dalam bahasa Inggris, dengan fungsi utamanya memberikan kesan stilistik tertentu, seperti modernitas, prestise, dan kosmopolitanisme.
6. *Socio-affective quality* (makna sosio-afektif):
Pada lapisan asosiatif, penggunaan *Anglizismen* dikategorikan sebagai sosio-afektif apabila fungsi utamanya berkaitan dengan nilai sosial-emosional, keterikatan, atau penanda identitas kelompok sosial maupun individu dalam kalimat.

Apabila suatu data memenuhi lebih dari satu kategori atau melibatkan lapisan denotatif dan asosiatif sekaligus, maka kode primer ditentukan berdasarkan fungsi makna yang paling dominan dalam konteks kalimat, sedangkan kategori lain dicatat sebagai kode sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari identifikasi yang dilakukan pada enam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de* yang terbit pada bulan Januari 2026, ditemukan sebanyak 36 *type* data *Denglisch*. Berdasarkan klasifikasi bentuk, terdapat 27 data *Borrowing*, 2 data *Pseudo-Anglizismen*, 4 data *Hybrid-Anglizismen*, dan 3 data *Codeswitching*. Sementara itu, berdasarkan klasifikasi makna, ditemukan 23 data bermakna setara, 4 data mengalami penyempitan makna, 0 data mengalami

perluasan makna, 2 data berdenotasi baru, 5 data bermakna konotatif, dan 2 data bermakna sosio-afektif. Makna dari setiap data ditelusuri berdasarkan kamus DWDS (*Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*) dan *Farlex Dictionary* sebagai sumber acuan. Pada bagian ini, terdapat tabel yang memuat data-data dari keempat bentuk dan keenam makna *Denglisch* menurut teori Onysko.

Tabel No. 1
Denglisch pada Rubrik Mode dan Beauty Majalah Online Brigitte.de

No.	Data <i>Denglisch</i>	Bentuk	Makna
1.	Wir haben gescrollt , ...	<i>Borrowing</i>	Makna setara
2.	Auch perfekt fürs Homeoffice .	<i>Pseudo-Anglizismen</i>	Denotasi baru
3.	Der eisige Ton dominiert die Layering-Schichten auf und neben dem Runway...	<i>Hybrid-Anglizismen</i>	Makna setara
4.	Purple-Power : Lila, die unterschätzte Trendfarbe.	<i>Codeswitching</i>	Makna konotatif
5.	Der ursprünglich eher sportliche Trend erlebt in Kopenhagen 2026 sein elegantes Comeback .	<i>Borrowing</i>	Makna setara
6.	Auf den Straßen Kopenhagens in Jacken, Rock oder Headpiece .	<i>Borrowing</i>	Penyempitan makna
7.	... immer noch ein leicht altbackener Touch anhaftet,...	<i>Borrowing</i>	Makna setara
8.	... die vier nachfolgenden Städte im Fashion-Month-Circuit ...	<i>Borrowing</i>	Makna setara
9.	... sowie aus edgy Materialien wie Leder.	<i>Borrowing</i>	Makna konotatif
10.	Suffragetten hatten sich die kräftige Farbe als Zeichen auf die Fahne geschrieben und auch 2026 steht sie für Empowerment , Selbstbewusstsein und Fortschritt.	<i>Borrowing</i>	Makna Sosio-Afektif
11.	Ob Bonnets, Baskenmützen, Paperboy-Hats oder Balaklavas ...	<i>Borrowing</i>	Penyempitan makna
12.	... und dann natürlich auch für einen After-Work-Drink anstoßen.	<i>Pseudo-Anglizismen</i>	Denotasi baru
13.	... von den zuletzt so gehypten Glazed-Donut-Nails ...	<i>Borrowing</i>	Makna Sosio-Afektif
14.	... von den zuletzt so gehypten Glazed-Donut-Nails ...	<i>Borrowing</i>	Makna setara
15.	Keine Mainstream-Farben , ...	<i>Hybrid-Anglizismen</i>	Penyempitan makna
16.	Sie sind nie langweilig, aber auch nie “too much” .	<i>Codeswitching</i>	Makna konotatif
17.	... hält die Modemacher und Streetstyle-Szene in Kopenhagen ...	<i>Hybrid-Anglizismen</i>	Makna setara
18.	... von Kopf bis Fuß gestylt .	<i>Borrowing</i>	Makna setara
19.	Da wir im Herbst und Winter meist diverse Stylingmöglichkeiten ...	<i>Hybrid-Anglizismen</i>	Makna setara
20.	“Quiet Luxury” oder “Vanilla”-Ästhetiken sind 2026 endgültig Geschichte.	<i>Codeswitching</i>	Makna konotatif
21.	Und nicht zu pastelligen Sorbetfarben, sondern zu lauten Statements .	<i>Borrowing</i>	Makna setara
22.	... einer interessanten Bluse ein Must-have im neuen Modejahr.	<i>Borrowing</i>	Makna setara
23.	... elegante Slingbacks ...	<i>Borrowing</i>	Makna setara
24.	... aber das Start-up-Label ever so tiny macht es einem wirklich leicht.	<i>Borrowing</i>	Penyempitan makna
25.	... gerade an kalten Tagen daheim ideal: Homewear .	<i>Borrowing</i>	Makna setara

26.	... auch den ganzen Tag auf der Couch trage.	<i>Borrowing</i>	Makna setara
27.	Ich nutze den eleganten Schuh als kleines Glamour-Add-on .	<i>Borrowing</i>	Makna konotatif
28.	... lassen sich die leichten Beach Waves schnell stylen...	<i>Borrowing</i>	Makna setara
29.	... kann den Haarschnitt auch sleek stylen.	<i>Borrowing</i>	Makna setara
30.	... das Glätteisen oder die Paddle Brush , ...	<i>Borrowing</i>	Makna setara
31.	Jeanne Damas trägt ihren Long Bob mit Curtain Bangs .	<i>Borrowing</i>	Makna setara
32.	Jeanne Damas trägt ihren Long Bob mit Curtain Bangs .	<i>Borrowing</i>	Makna setara
33.	Ja, ein Long Bob kann mit Extensions kombiniert werden.	<i>Borrowing</i>	Makna setara
34.	Longevity , also Langlebigkeit oder vielmehr der Weg dahin,...	<i>Borrowing</i>	Makna setara
35.	Bücher und Podcasts befassen sich damit,...	<i>Borrowing</i>	Makna setara
36.	Weshalb in den Regalen nun die Newcomer	<i>Borrowing</i>	Makna setara
...			

Bentuk *Anglizismen*

Klasifikasi bentuk *Anglizismen* dilakukan berdasarkan kategori dari Onysko (2007), yaitu *Borrowing*, *Pseudo-Anglizismen*, *Hybrid-Anglizismen*, dan *Codeswitching*.

1. *Borrowing*

Salah satu contoh bentuk *Borrowing* yang ditemukan dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de* terdapat pada kalimat berikut.

(1) Wir haben **gescrollt**, ...

‘Kami telah menggulir layar, ...’

Berdasarkan data (1), kata *gescrollt* merupakan bentuk *Partizip II* dari verba *to scroll* dalam bahasa Inggris yang telah diintegrasikan secara morfologis ke dalam sistem tata bahasa Jerman, dengan menambahkan prefiks *ge-* dan sufiks *-t* pada kata dasarnya. Berdasarkan teori Onysko (2007), kata ini tergolong *Borrowing*, karena penambahan afiks tersebut bersifat wajib secara gramatikal, ketika sebuah verba dasar bahasa Inggris difungsikan sebagai verba dalam kalimat bahasa Jerman. Dengan demikian, *gescrollt* merupakan bukti bahwa verba anglisisme dapat mengikuti sistem tata bahasa Jerman tanpa membentuk kata baru yang berbeda maknanya.

2. *Pseudo-Anglizismen*

Salah satu contoh bentuk *Pseudo-Anglizismen* yang ditemukan dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de* terdapat pada kalimat berikut.

(2) Auch perfekt fürs **Homeoffice**.

‘Juga sangat cocok untuk bekerja dari rumah.’

Berdasarkan data (2), *Homeoffice* diklasifikasikan sebagai *Pseudo-Anglizismen* karena merupakan gabungan dua unsur kata bahasa Inggris, yaitu *home* dan *office*, yang menghasilkan istilah dengan makna yang tidak sama di dalam bahasa Inggris aslinya. Onysko (2007) mendefinisikan *Pseudo-Anglizismen* sebagai fenomena ketika bahasa penerima atau *Receptor Language* (RL) menggunakan unsur leksikal bahasa sumber atau *Source Language* (SL) untuk menciptakan neologisme dalam RL yang tidak dikenal dalam SL. Dalam bahasa Inggris, konsep yang sama disebutkan dengan istilah yang berbeda, yaitu *remote work* atau *Working From Home* (WFH), sehingga *Homeoffice* merupakan istilah khusus dalam bahasa Jerman yang menggunakan kata bahasa Inggris.

3. *Hybrid-Anglizismen*

Salah satu contoh bentuk *Hybrid-Anglizismen* yang ditemukan dalam artikel rubrik *Mode* majalah online *Brigitte.de* terdapat pada kalimat berikut.

(3) Der eisige Ton dominiert die **Layering-Schichten** auf und neben dem Runway ...

‘Nuansa dingin mendominasi lapisan-lapisan gaya di atas dan di luar panggung peragaan busana.’

Berdasarkan data (3), kata *Layering-Schichten* merupakan bentuk *Hybrid-Anglizismen* karena terbentuk dari gabungan dua unsur kata berbeda bahasa dengan makna yang sama, yaitu kata

bahasa Inggris *layering* (lapisan) dan kata bahasa Jerman *Schichten* (lapisan). Unsur bahasa Inggris dalam gabungan kata ini berpotensi untuk memperjelas karakter dari unsur bahasa Jerman, sehingga membentuk sebuah kata majemuk dalam penulisan istilah di bidang mode berbahasa Jerman.

4. Codeswitching

Salah satu contoh bentuk *Codeswitching* yang ditemukan dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de* terdapat pada kalimat berikut.

(4) **Purple-Power**: *Lila, die unterschätzte Trendfarbe.*

‘Kekuatan ungu: Ungu, warna tren yang sering diremehkan.’

Berdasarkan data (4), *Purple-Power* diklasifikasikan sebagai *Codeswitching*, karena merupakan unsur bahasa Inggris utuh yang disisipkan sebagai subjudul dan berdiri terpisah dari kalimat bahasa Jerman yang mengikutinya. Berdasarkan teori dari Onysko (2007), *Codeswitching* dalam teks tertulis seperti artikel online berpotensi memberikan kesan modern dan trendi pada teks.

Makna Anglizismen

Analisis makna *Anglizismen* dalam penelitian ini mengacu pada sintesis pembahasan Onysko (2007), Yang (1990), dan Leech (1981) yang telah dipaparkan di bagian pendahuluan, yaitu makna yang sama atau setara (*Synonymous Meaning*), penyempitan makna (*Semantic Restriction*), perluasan makna (*Semantic Extension*), denotasi baru, makna konotatif (*Connotative Meaning*), dan Makna Sosio-Afektif (*Sosio-Affective Meaning*), yang disusun secara sistematis menjadi kerangka klasifikasi dalam penelitian ini.

1. Makna yang sama atau setara (*Synonymous Meaning*)

Salah satu contoh makna setara yang ditemukan dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de* terdapat pada kalimat berikut.

(5) *Der ursprünglich eher sportliche Trend erlebt in Kopenhagen 2026 sein elegantes Comeback.*

‘... tren olahraga ini akan kembali dengan penuh keanggunan di Kopenhagen pada tahun 2026.’

Berdasarkan data (5), kata *Comeback* digunakan dengan makna yang sepenuhnya setara dengan bahasa Inggris asalnya, yaitu kembalinya sesuatu atau seseorang ke posisi atau ketenaran yang pernah terjadi sebelumnya, setelah jeda yang cukup lama. Dalam konteks ini, kata tersebut merujuk pada kembalinya sebuah tren mode dalam dunia olahraga ke panggung mode kontemporer. Tidak ada pergeseran semantik dalam kata yang digunakan.

2. Penyempitan Makna (*Semantic Restriction*)

Salah satu contoh penyempitan makna yang ditemukan dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de* terdapat pada kalimat berikut.

(6) *Auf den Straßen Kopenhagens in Jacken, Rock oder Headpiece.*

‘Di jalanan Kopenhagen dengan jaket, rok, atau aksesoris kepala.’

Dalam bahasa Inggris, *headpiece* memiliki cakupan makna yang cukup luas, merujuk pada berbagai jenis penutup kepala, seperti helm, mahkota, dan aksesoris kepala lainnya. Namun dalam konteks artikel pada rubrik mode, maknanya menyempit merujuk pada aksesoris kepala bergaya sebagai pelengkap penampilan, bukan lagi sekadar penutup kepala dalam arti fungsional atau sebagai pelindung. Penyempitan makna ini terjadi karena konteks pemakaian yang sangat spesifik, yaitu mode dan gaya busana.

3. Perluasan Makna (*Semantic Extension*)

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh korpus data yang diverifikasi melalui kamus DWDS (*Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache*) dan Farlex, tidak ditemukan data yang memenuhi kriteria perluasan makna. Temuan 0 data ini menunjukkan bahwa dalam sampel penelitian ini, unsur *Anglizismen* cenderung tidak memperluas cakupan maknanya di luar batas makna dalam bahasa Inggris (SL).

4. Denotasi Baru

Salah satu contoh bentuk denotasi baru yang ditemukan dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de* terdapat pada kalimat berikut ini.

(8) *... und dann natürlich auch für einen After-Work-Drink anstoßen.*

‘... dan tentu saja juga untuk bersulang sambil menikmati minuman setelah pulang kerja.’

Istilah *After-Work-Drink* memiliki arti minum-minum santai setelah jam kerja. Dalam bahasa Jerman, konsep ini sebenarnya dapat disebut sebagai *Feierabendbier* (*Netzverb Dictionary*). Istilah ini

merupakan kombinasi unsur bahasa Inggris yang membentuk denotasi baru dalam bahasa Jerman, sedangkan dalam bahasa Inggris istilah yang biasa dipakai adalah *happy hour*.

5. Makna Konotatif (*Connotative Meaning*)

Salah satu contoh makna konotatif yang ditemukan dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de* terdapat pada kalimat berikut ini.

(9) ... sowie aus **edgy** Materialien wie Leder.

‘... serta dari bahan-bahan yang berani seperti kulit.’

Dalam bahasa Inggris, *edgy* secara denotatif bermakna berani atau tajam. Namun dalam konteks kalimat ini, fungsi konotatif lebih dominan dibandingkan makna denotatifnya. Kata *edgy* kemungkinan dipilih untuk membangun kesan tertentu pada pembaca, seperti kesan bahwa material tersebut *antimainstream* dan bernuansa mode yang berani.

6. Makna Sosio-Afektif (*Socio-Affective Meaning*)

Salah satu contoh makna sosio-afektif *Denglisch* yang ditemukan dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de* terdapat pada kalimat berikut ini.

(10) *Suffragetten hatten sich die kräftige Farbe als Zeichen auf die Fahne geschrieben und auch 2026 steht sie für Empowerment, Selbstbewusstsein und Fortschritt.*

‘Para aktivis hak pilih perempuan dahulu menjadikan warna mencolok ini sebagai simbol perjuangan dan pada tahun 2026 pun, hal ini tetap melambangkan pemberdayaan, kepercayaan diri, dan kemajuan.’

Kata *Empowerment* dalam kalimat ini tergolong makna sosio-afektif karena fungsinya bukan hanya sekadar untuk menyampaikan informasi, melainkan juga mengusung nilai emosional dan nilai sosial dalam konteks kalimat. Pemilihan kata bahasa Inggris dibandingkan padanan bahasa Jerman seperti *Ermächtigung* atau *Stärkung*, cenderung membawa konotasi gerakan sosial yang global dan internasional.

Keenam kategori makna yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa penggunaan *Anglizismen* dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty Brigitte.de* tidak memperlihatkan satu pola makna yang seragam, melainkan bervariasi sesuai dengan fungsi dan konteks pemakaiannya. Dalam batas data penelitian ini, terindikasi adanya kecenderungan hubungan antara bentuk sebagai pola internal sampel yang teramati. Misalnya bentuk *Borrowing* dalam sampel data ini lebih banyak berkaitan dengan kategori makna setara (*Semantic Equivalent*). Hal ini mengindikasikan bahwa unsur bahasa Inggris yang diserap secara utuh dalam sampel data ini cenderung mempertahankan makna aslinya tanpa mengalami pergeseran semantis. Dalam bentuk lainnya yaitu *Codeswitching*, unsur bahasa Inggris pada kalimat berbahasa Jerman dalam sampel ini cenderung lebih banyak mengusung makna konotatif. Pola tersebut dapat dipahami sebagai indikasi bahwa bentuk bahasa Inggris yang dipertahankan utuh berpotensi membawa asosiasi stilistik tertentu dalam konteks artikel mode dan kecantikan yang diteliti. Temuan ini melengkapi pembahasan Onysko (2007) mengenai *Anglizismen* dengan memberikan gambaran tentang bagaimana kategori makna digunakan untuk mendeskripsikan unsur bahasa Inggris dalam konteks media tertentu.

Untuk melihat pola hubungan antara bentuk dan makna *Anglizismen* secara lebih rinci, berikut ini disajikan tabel tabulasi silang antara keempat kategori bentuk dan enam kategori makna pada keseluruhan 36 data penelitian.

Tabel No. 2
Tabulasi Silang Bentuk dan Makna *Anglizismen*

Bentuk	Makna						Total
	Makna Setara	Penyempitan Makna	Perluasan Makna	Denotasi Baru	Makna Konotatif	Makna Sosio-Afektif	
<i>Borrowing</i>	20	3	0	0	2	2	27
<i>Pseudo-Anglizismen</i>	0	0	0	2	0	0	2
<i>Hybrid-Anglizismen</i>	3	1	0	0	0	0	4
<i>Codeswitching</i>	0	0	0	0	3	0	3
Total	23	4	0	2	5	2	36

Sintesis Hubungan Bentuk dan Makna

Jika kedua pola di atas dihubungkan, tampak kecenderungan dalam data penelitian ini, yaitu bahwa bentuk dan makna *Anglizismen* tidak selalu bersifat linear berdasarkan derajat integrasi morfologisnya ke dalam struktur bahasa Jerman. Dalam sampel yang dianalisis, bentuk *Borrowing* digunakan terutama sebagai unsur leksikal tunggal yang terintegrasi ke dalam sintaksis kalimat bahasa Jerman, yang dapat digunakan untuk mendukung kejelasan konsep atau istilah teknis dalam bidang mode dan kecantikan, sehingga maknanya cenderung dipertahankan setara dengan makna asalnya. Sementara itu, bentuk *Codeswitching* yang mempertahankan unsur bahasa Inggris secara utuh tanpa integrasi gramatikal berpotensi membawa fungsi stilistik berupa makna konotatif pada konteks kalimat. Pola internal sampel ini mengindikasikan bahwa semakin sebuah unsur bahasa Inggris dipertahankan dalam wacana teks, semakin terbuka peluangnya untuk mengusung muatan konotatif, sedangkan bentuk yang lebih terintegrasi secara struktural seperti *Borrowing* cenderung lebih dominan menjalankan fungsi referensial. Kecenderungan ini memberikan gambaran yang sejalan dengan pandangan Onysko (2007) bahwa bentuk dan makna *Anglizismen* saling berkaitan dalam konteks wacana media.

Berdasarkan hasil analisis *Anglizismen* pada enam artikel sampel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de*, ditemukan bahwa *Borrowing* merupakan kategori bentuk terbanyak dalam 36 data yang teridentifikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa rubrik *Mode* dan *Beauty Brigitte.de* pada sampel penelitian ini cenderung terbuka terhadap penyerapan langsung unsur leksikal bahasa Inggris. Pola ini memberikan gambaran yang sejalan dengan argumen Onysko (2007), bahwa bidang mode merupakan salah satu bidang dengan intensitas *Anglizismen* yang tinggi dalam bahasa Jerman. Selanjutnya, ketiga data *Codeswitching* yang teridentifikasi dalam sampel data penelitian ini berkaitan dengan kategori makna konotatif. Hal ini mengindikasikan bahwa penyisipan unsur bahasa Inggris secara utuh dalam teks artikel cenderung menjalankan fungsi stilistik untuk memberikan kesan kontemporer pada wacana mode dan kecantikan, dalam lingkup makna konotatif yang ditemukan pada sampel data. Sementara itu, banyaknya temuan kategori makna setara (*Semantic Equivalent*) pada 23 data yang teridentifikasi menunjukkan bahwa penyerapan unsur bahasa Inggris dalam sampel ini cenderung mempertahankan makna referensial untuk mengomunikasikan konsep-konsep spesifik pada rubrik mode dan kecantikan, sejalan dengan pandangan Axatovna (2024) mengenai kemampuan adaptif bahasa Jerman di tengah perkembangan kebutuhan masyarakat global.

Temuan penelitian ini menunjukkan kesesuaian sebagian dan perbedaan yang signifikan apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, baik pada tataran proporsi bentuk maupun tataran fungsi. Tingginya kemunculan bentuk *Borrowing* dalam sampel data penelitian ini (27 data dari 36 data) sejalan dengan temuan Tomac (2024) mengenai tingginya penggunaan *Anglizismen* pada majalah perempuan berbahasa Jerman seperti *Vogue*, *Brigitte*, dan *Cosmopolitan*. Kesesuaian ini mengindikasikan bahwa wacana mode dan kecantikan berbahasa Jerman secara konsisten menyerap langsung unsur leksikal bahasa Inggris untuk menamai objek, produk, maupun tren masa kini. Namun, berbeda dari penelitian Tomac (2024) yang berfokus pada distribusi kelas kata, penelitian ini memfokuskan analisis pada pemetaan pola bentuk dan makna, sehingga perbandingan tersebut berlaku pada konteks kesamaan bidang mode dan kecantikan.

Pada aspek fungsi sosiolinguistik, temuan di dalam sampel penelitian ini bahwa makna konotatif terkonsentrasi pada bentuk *Codeswitching* sejalan dengan pandangan Tatsioka (2023) mengenai unsur bahasa Inggris dalam media perempuan. Dalam penelitiannya pada majalah online perempuan berbahasa Yunani, Tatsioka menemukan bahwa kata serapan bahasa Inggris paling banyak ditemukan pada rubrik mode (92,2%) dan kecantikan (70%), yang menunjukkan bahwa penggunaan unsur bahasa Inggris tersebut berfungsi secara pragmatis untuk memberikan konotasi gaya hidup modern dan kosmopolitan pada topik yang dibahas. Penelitian ini memperjelas temuan tersebut melalui penajaman fungsi, yaitu makna konotatif yang bernuansa kosmopolitan terkonsentrasi secara spesifik pada bentuk *Codeswitching* dengan mempertahankan tata bahasa aslinya, sedangkan bentuk *Borrowing* yang mendominasi data penelitian ini difokuskan pada fungsi referensial penamaan objek. Kesamaan pola ini mengindikasikan bahwa penggunaan unsur bahasa Inggris sebagai penanda konotatif dalam teks mode dan kecantikan memiliki kemiripan fungsi stilistik lintas bahasa, yang kemungkinan berkaitan dengan karakteristik topik mode dan kecantikan yang erat dengan tren internasional.

Akan tetapi, temuan ini menunjukkan perbedaan yang menarik apabila dibandingkan dengan penelitian Schaefer (2021, 2024) pada wacana siaran radio Jerman. Dari segi proporsi, densitas *Anglizismen* pada sampel penelitian ini (6,28 per 1.000 token) lebih rendah dibandingkan korpus radio Schaefer (2021), yang mengandung 1,57% *Anglizismen* (15,7 per 1.000 token). Perbedaan angka ini perlu dimaknai secara kontekstual, bahwa densitas yang lebih rendah pada

sampel penelitian ini tidak mengindikasikan bahwa penggunaan unsur bahasa Inggris dalam wacana media gaya hidup secara umum lebih rendah, melainkan merepresentasikan perbedaan desain korpus. Korpus radio Schaefer (2021) mencakup transkrip tuturan lisan berdurasi panjang yang secara akumulatif mengandung istilah pop, nama program, dan judul-judul lagu, sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis kualitatif terhadap sampel artikel pilihan. Oleh karena itu, perbandingan deskriptif ini bukan untuk menggeneralisasikan intensitas penggunaan *Anglizismen* secara keseluruhan, melainkan untuk menunjukkan bahwa karakteristik medium dan mode komunikasi (tulis atau lisan) juga memengaruhi pola penyebaran kata serapan bahasa Inggris.

Dari segi fungsi, wawancara dengan jurnalis radio dalam penelitian Schaefer (2024) mengungkap bahwa keterpahaman pendengar diprioritaskan di atas pertimbangan gaya maupun keringkasan. Bahkan, persepsi terhadap *Anglizismen* sebagai penanda modernitas tidak disepakati secara seragam, karena sebagian jurnalis bahkan menilai penggunaan unsur bahasa Inggris yang berlebihan terasa klise dan tidak autentik. Perbedaan perspektif ini dapat dijelaskan oleh karakteristik medium dan audiens yang sangat berbeda, yaitu radio bersifat auditif, satu arah, dan menyasar khalayak luas dengan latar kemampuan bahasa yang heterogen, sehingga keterpahaman menjadi prioritas normatif yang membatasi penggunaan unsur bahasa asing. Sebaliknya, *Brigitte.de* sebagai media tulis khusus rubrik mode dan kecantikan menyasar pembaca yang secara spesifik terbiasa dengan gaya bahasa pada pembahasan tren internasional. Dalam hal ini, penggunaan *Anglizismen* berfungsi sebagai kosa kata khusus dalam wacana mode dan kecantikan, tanpa mengurangi keterbacaan atau pemahaman pesan oleh pembaca. Perbandingan ini menegaskan bahwa fungsi konotatif *Anglizismen* dalam media tidak bersifat universal, melainkan sangat bergantung pada jenis media, karakteristik audiens, dan tingkat spesialisasi topik yang diangkat.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis salah satu fenomena kebahasaan yang muncul sebagai akibat dari pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Jerman atau dikenal dengan istilah *Denglisch*. Fenomena ini sering ditemukan dalam bidang mode dan gaya hidup modern berbahasa Jerman, seperti dalam artikel rubrik *Mode* dan *Beauty* majalah online *Brigitte.de* edisi Januari 2026. Berdasarkan kerangka teori Onysko (2007), ditemukan bahwa *Borrowing* merupakan bentuk dengan frekuensi relatif tertinggi (75%), diikuti oleh *Hybrid-Anglizismen* dan *Codeswitching*. Dari segi makna, kategori makna setara (*Semantic Equivalent*) menjadi kategori yang paling banyak ditemukan. Pola distribusi data menunjukkan adanya indikasi keterkaitan fungsional antara bentuk dan makna *Anglizismen*, yaitu bentuk *Borrowing* dan *Hybrid-Anglizismen* cenderung berasosiasi dengan penyampaian makna referensial (denotatif), sedangkan penggunaan *Codeswitching* berpotensi menjalankan fungsi stilistik untuk menghadirkan makna konotatif dalam wacana teks. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan bentuk dan makna *Anglizismen* dalam wacana media cenderung terstruktur berdasarkan konteks komunikatifnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini menyusun kerangka klasifikasi makna yang disintesis dari pembahasan Onysko (2007), Yang (1990) dan Leech (1981) menjadi kerangka klasifikasi makna *Anglizismen* yang lebih sistematis dan operasional, terdiri dari enam kategori semantik yaitu makna setara, penyempitan makna, perluasan makna, denotasi baru, makna konotatif, dan makna sosio-afektif. Kerangka ini memberikan cara analisis yang lebih terstruktur untuk melihat hubungan antara bentuk dan makna *Anglizismen*. Secara praktis, temuan penelitian ini bermanfaat bagi bidang pengajaran bahasa Jerman serta bidang media dalam memahami pola penyerapan unsur bahasa Inggris pada wacana mode dan kecantikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tambahan mengenai bahasa Jerman kontemporer di era globalisasi dan digitalisasi.

Penelitian ini terbatas pada enam artikel dari dua rubrik situs majalah *Brigitte.de* yang diterbitkan pada bulan Januari 2026, sehingga temuan yang dihasilkan belum mewakili variasi *Denglisch* secara menyeluruh dalam media digital berbahasa Jerman. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dapat menambahkan dimensi diakronis dengan membandingkan penggunaan *Denglisch* dalam artikel rubrik *Mode* sejak awal kemunculannya pada tahun 2006 atau rubrik *Beauty* sejak tahun 2013 dengan era 2020-an, untuk mengamati apakah pola keterkaitan bentuk dan makna yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat konsisten sepanjang waktu atau mengalami perubahan seiring pergeseran norma kebahasaan digital.

REFERENSI

- Axatovna, Safina Farida. 2024. "Denglish The Fusion of German and English." *Innovative Publication* 2, (4): 286-92. <https://innovativepublication.uz/index.php/jelsi/article/view/780>.
- Bartzsch, Rudolf, Reiner Pogarell, dan Markus Schröder. *Wörterbuch überflüssiger Anglizismen*. Paderborn: IFB Verlag.
- Brozowski, Rachel. 2026. "So bekommst du Fingernägel mit Pearl-Effekt." *Brigitte*, 29 Januari. <https://www.brigitte.de/beauty/naegel/perlmutter-naegel--so-kriegst-du-die-zeitlosen-fingernaegel-14058468.html>.
- Carstensen, Broder. 1965. *Englische Einflüsse auf die deutsche Sprache nach 1945*. Heidelberg: Carl Winter Universitätsverlag.
- Gerwens, Sarah F. 2017. "Anglicisms – Nein Danke? Quantitative and Qualitative Analysis of The Occurrence and Usage of English Loanwords in Contemporary German(y)." Honors Dissertation in Global Studies, Hofstra University. https://www.hofstra.edu/pdf/academics/colleges/hclas/geog/geog_gerwens_thesis_final.pdf.
- Goncalves, Ilka A. 2026. "Auf diese Töne kannst du dich in diesem Modejahr freuen." *Brigitte*, 14 Januari. <https://www.brigitte.de/mode/trends/farbtrends-2026--diese-toene-kommen-gross-raus-14056286.html>.
- Holz, Julika. 2026. "5 Trends, die wir direkt nach Deutschland importieren." *Brigitte*, 30 Januari. <https://www.brigitte.de/mode/trends/kopenhagen-fashion-week-2026--5-trends--die-wir-nach-deutschland-importieren-14059744.html>.
- Leech, Geoffrey. 1981. *Semantics: The Study of Meaning Second Edition*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Lincoln, Yvonna S., and Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Onysko, Alexander. 2007. *Anglicisms in German: Borrowing, Lexical Productivity, and Written Codeswitching*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Schaefer, Josefine S. 2021. "English on Air: Novel Anglicisms in German Radio Language." *Open Linguistics* 7, (1): 569-593. <https://doi.org/10.1515/opli-2020-0174>
- Schaefer, Josefine S. 2024. "Stylistic Functions of Anglicisms in German Radio: Brevity of Expression and Conveying Modernity from the Perspective of Journalist." *English Today* 40, (3): 201-205. <https://doi.org/10.1017/S0266078424000099>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tatsioka, Zoi. 2023. "English Loanwords Use in Greek Online Women's Magazines: The Construction of the Female Identity." *English Today* 39, (4): 281-296. <https://doi.org/10.1017/S0266078422000190>
- Tomac, Lorena. 2024. "The Influence of English on German in The Field of Fashion." Bachelor's Thesis, J. J. Strossmayer University of Osijek. <https://urn.nsk.hr/urn:nbn:hr:142:393930>.
- Truslove, Katherine. 2020. "The Relationship between English and German in Germany: A Sociolinguistic Study of the Use of English and Anglicisms, and Attitudes towards Them." PhD Thesis, University of Oxford. . <https://ora.ox.ac.uk/objects/uuid:49848e7a-fd38-41f9-9eeb-074b0084372f>.
- Yang, Wenliang. 1990. *Anglizismen im Deutschen : am Beispiel des Nachrichtenmagazins Der Spiegel*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag.
- "3 angesagte Fashion-Pieces im Redaktionstest." 2026. *Brigitte*, 02 Januari. <https://www.brigitte.de/mode/we-try-before-you-buy--3-angesagte-fashion-pieces-im-redaktionstest-14052922.html>.